BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Korea di tingkat perguruan tinggi, keterampilan berbicara menempati posisi sentral sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa, khususnya mereka yang berada di program studi Pendidikan Bahasa Korea. Berbeda dengan keterampilan lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis, keterampilan berbicara menuntut kesiapan kognitif dan afektif yang lebih kompleks. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan secara spontan dalam bahasa Korea, serta menyampaikan makna dengan akurasi dan kefasihan dalam waktu nyata. Brown (2007) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan bentuk keterampilan produktif yang menuntut respons langsung, penguasaan tata bahasa, pengelolaan kosakata, serta keberanian dalam berkomunikasi secara aktif.

Mahasiswa tingkat menengah yang telah menyelesaikan mata kuliah dasar bahasa Korea seharusnya sudah memiliki bekal linguistik yang memadai untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Namun kenyataannya, banyak dari mereka masih mengalami kesulitan saat diminta berbicara dalam bahasa Korea di kelas. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan oleh lemahnya kemampuan linguistik, melainkan justru berasal dari hambatan psikologis seperti kecemasan berbicara. Kecemasan ini termasuk dalam bentuk *foreign language anxiety*, yaitu perasaan takut, khawatir, dan tidak percaya diri yang muncul ketika seseorang harus menggunakan bahasa asing dalam situasi komunikasi yang nyata. Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) mengidentifikasi tiga aspek utama dari kecemasan bahasa asing, yakni communication apprehension, test anxiety, dan fear of negative evaluation, yang semuanya saling berkelindan dan memengaruhi kemampuan berbicara seseorang di kelas bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Korea, kecemasan berbicara kerap muncul dalam berbagai bentuk. Mahasiswa sering kali merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan, kurang yakin terhadap struktur kalimat yang mereka gunakan, serta malu ketika harus berbicara di depan dosen atau teman-teman sekelas. Perasaan ini semakin diperkuat ketika mereka merasa kemampuan mereka tidak sebanding dengan rekan-rekannya, atau ketika pengalaman masa lalu, seperti dikritik saat berbicara, meninggalkan kesan tidak menyenangkan tersendiri. Kim (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecemasan berbicara berkontribusi besar terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa dalam aktivitas komunikasi lisan di kelas bahasa asing, termasuk bahasa Korea. Mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari situasi berbicara, menunjukkan penurunan keaktifan, dan pada akhirnya mengalami keterlambatan perkembangan dalam kemampuan berbicara mereka.

Penelitian di Indonesia yang menyoroti kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Korea masih terbatas, meskipun fenomena ini jelas terlihat di lapangan. Sebuah studi oleh Indrajaya et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat dasar pada program studi Pendidikan Bahasa Korea mengalami kecemasan berbicara yang tinggi, disebabkan oleh ketakutan akan penilaian dosen, kurangnya penguasaan kosakata, dan rasa tidak percaya diri. Meskipun studi tersebut menyoroti mahasiswa tingkat awal, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali tingkat dan faktor kecemasan pada mahasiswa tingkat menengah, yang berada dalam fase transisi dari kemampuan dasar menuju kemampuan komunikatif yang lebih kompleks. Padahal, fase menengah ini merupakan masa krusial di mana mahasiswa seharusnya mulai membentuk identitas komunikatif dalam bahasa Korea, dan hambatan seperti kecemasan dapat sangat memengaruhi perkembangan mereka.

Lebih lanjut, studi oleh Wienanda dan Widiati (2024) yang dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa kecemasan berbicara memiliki korelasi

negatif yang signifikan dengan performa lisan mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa efek kecemasan tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga berdampak nyata pada hasil belajar dan performa akademik mahasiswa. Sementara itu, Sembodo (2024) menyarankan bahwa strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk mengurangi tekanan komunikasi, seperti penyusunan tugas berbicara yang kolaboratif, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan normalisasi kesalahan bahasa, dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa di kelas bahasa asing. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tidak hanya seberapa tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa, tetapi juga apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan tersebut. Faktor-faktor tersebut bisa bersifat internal, seperti persepsi terhadap kemampuan diri, pengalaman belajar sebelumnya, dan keyakinan terhadap bahasa Korea itu sendiri; atau bersifat eksternal, seperti gaya mengajar dosen, suasana kelas, tekanan evaluasi, dan reaksi dari teman sebaya. Pemahaman terhadap kedua sisi ini sangat penting untuk menciptakan strategi pembelajaran yang responsif dan humanis.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kecemasan berbicara serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah, khususnya angkatan 2023 yang telah menempuh mata kuliah dasar dan kini berada dalam tahap penguatan keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, di mana data diperoleh melalui instrumen kuesioner yang mengukur intensitas kecemasan serta menjaring informasi terkait penyebabnya. Dengan menggunakan data kuantitatif yang terukur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai pengalaman kecemasan mahasiswa serta kontribusi masing-masing faktor terhadap tingkat kecemasan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai tingkat kecemasan berbicara serta faktor-faktor yang

memengaruhinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Korea di jenjang pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian **Tingkat dan Faktor Kecemasan Berbicara Bahasa Korea pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea Tingkat Menengah** ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman psikologis mahasiswa dalam proses berbicara, khususnya pada tahap pengembangan keterampilan menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih empatik dan adaptif, guna membantu mahasiswa mengatasi hambatan kecemasan berbicara dan mendorong partisipasi aktif dalam kelas Bahasa Korea secara lebih percaya diri dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah dikemukakan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah dalam proses pembelajaran Bahasa Korea?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap munculnya kecemasan berbicara mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan untuk menjawabnya, maka penjabaran tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara yang dialami mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea tingkat menengah dalam proses pembelajaran.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan berbicara mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan penggunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini :

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Korea.
2. Menambah referensi akademik terkait faktor psikologis yang memengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa tingkat menengah.
3. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai kecemasan berbicara dan dampaknya terhadap performa belajar bahasa asing.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis selain manfaat teoritis. Berikut adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kecemasan yang dialami saat berbicara bahasa Korea serta mendorong mahasiswa untuk mengelola kecemasan tersebut secara lebih efektif.
2. Bagi dosen atau pengajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang metode pembelajaran yang lebih suportif, menyenangkan, dan mengurangi tekanan dalam kegiatan berbicara di kelas.
3. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran bahasa asing yang adaptif terhadap kebutuhan emosional mahasiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan inklusif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika penulisan pada Ruang Lingkup Penelitian ini tersusun atas :

1. Topik Penelitian

Penelitian ini mengangkat topik mengenai tingkat kecemasan berbicara dan faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara dalam konteks pembelajaran Bahasa Korea sebagai bahasa asing. Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi sejauh mana tingkat kecemasan berbicara dialami oleh mahasiswa, serta faktor internal dan eksternal apa saja yang turut memengaruhi kecemasan tersebut saat mengikuti kelas keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh terkait kondisi psikologis mahasiswa dalam berbicara bahasa Korea.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2023 di Universitas Pendidikan Indonesia yang berada pada tingkat menengah, yaitu mahasiswa yang telah menyelesaikan pembelajaran dasar dan sedang mengikuti mata kuliah keterampilan berbicara lanjutan. Mereka dipilih karena berada pada tahap perkembangan yang menuntut penggunaan bahasa Korea secara aktif dan komunikatif, yang berpotensi memicu kecemasan dalam berbicara. Lalu, untuk objek dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur tingkat kecemasan berbicara dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Kuesioner telah melalui tahap uji validitas dan

reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis persentase dan interpretasi kategori berdasarkan skor untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecemasan berbicara mahasiswa serta faktor dominan yang berpengaruh.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya terbatas pada satu variabel utama, yaitu kecemasan berbicara, sehingga tidak mencakup variabel psikologis lain seperti motivasi atau kepercayaan diri. Kedua, penelitian hanya berfokus pada keterampilan berbicara, tanpa membahas keterampilan bahasa lainnya seperti menyimak, membaca, atau menulis. Ketiga, responden yang terlibat hanya berasal dari satu institusi dan satu angkatan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk mahasiswa di luar populasi tersebut. Terakhir, karena menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini tidak menguji hubungan kausal antar variabel.

Dengan demikian, uraian pada paragraf selanjutnya merupakan penjelasan mengenai struktur dan isi dari setiap bab dalam penelitian ini secara sistematis, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada akhirnya bab kesimpulan.

Bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Korea. Pada bab ini dijelaskan pula rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Ruang lingkup penelitian juga dipaparkan untuk memperjelas batasan kajian agar tetap fokus pada keterampilan berbicara dalam konteks bahasa Korea sebagai bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket. Bab ini

diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari masing-masing bab dalam skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian. Subbabnya mencakup konsep pembelajaran bahasa Korea (한국어 교육 개념), keterampilan berbicara (한국어 말하기 능력), serta teori kecemasan berbicara (한국어 말하기 불안) beserta faktor-faktornya, seperti faktor psikologis, linguistik, sosial dan budaya, lingkungan pembelajaran, kognitif, serta demografis. Selain itu, dikaji pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan kesenjangan yang masih belum banyak diteliti, terutama dalam konteks bahasa Korea. Kerangka berpikir disusun sebagai alur logis yang menghubungkan teori dengan pelaksanaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian memaparkan secara rinci pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian berupa angket skala Likert untuk mengukur tingkat kecemasan berbicara. Selanjutnya dijabarkan pula proses uji coba instrumen yang mencakup uji validitas dan reliabilitas. Prosedur pelaksanaan penelitian dijelaskan dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Terakhir, teknik analisis data dijelaskan untuk menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden.

Bab IV menyajikan hasil analisis data dari kuesioner yang dikumpulkan pada mahasiswa tingkat menengah Pendidikan Bahasa Korea UPI, berupa deskripsi data mengenai tingkat kecemasan berbicara mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Bab ini dimulai dengan gambaran umum responden, dilanjutkan dengan pemaparan hasil angket berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Analisis dilakukan untuk menunjukkan kecenderungan tingkat kecemasan dan mengidentifikasi penyebab yang paling dominan. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dan temuan terdahulu untuk memperkuat interpretasi data.

Bab V memuat kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara mahasiswa berada pada kategori tinggi. Implikasi dari penelitian dijelaskan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Korea yang lebih memperhatikan aspek afektif. Rekomendasi diberikan kepada mahasiswa, pengajar, serta peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan lebih luas dan menjadi acuan untuk studi lanjutan yang relevan.